

BAB III

TAUHID DAN GAGASAN KEMANUSIAAN

Di antara makhluk-makhluk Allah yang lain, manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang ditunjuk oleh-Nya untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Dalam kedudukannya sebagai khalifah, maka manusia adalah satu-satunya makhluk yang di beri kepercayaan (amanat) oleh Allah untuk mengurus bumi. Kepercayaan dimaksud adalah, manusia diberi otoritas mengelola dan memakmurkan bumi, tempat di mana ia tinggal.

Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, manusia memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan persoalan secara bersama-sama terhadap problema yang tak dapat diselesaikan secara sendirian. Konsekuensinya, manusia adalah makhluk sosial, dan karenanya memiliki kecenderungan membentuk suatu masyarakat.

Dan karena dalam masyarakat ada individu - individu atau kelompok tertentu yang memiliki kelebihan dibanding dengan individu pada umumnya, maka dalam masyarakat terdapat individu atau kelompok pengatur dan penentu kebijakan dalam masyarakatnya.

Atau dengan kata lain, terdapatnya kelemahan manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri dan terdapatnya keanekaragaman dan perbedaan bakat, pembawaan, kecenderungan alami serta kemam-

puan, semua itu mendorong manusia untuk bersatu dan saling membantu, dan akhirnya sepakat untuk mendirikan negara. (H. Munawir Sdzali, 1993:61)

Adanya kecenderungan-kecendrungan dan karakteristik manusia seperti yang tersebut di atas, jika dihubungkan dengan azas ajaran Rasul, bukan tidak ada hubungannya sama sekali. Jika Tuhan menekankan ajaran Tauhid semenjak manusia dan Rasul pertama (Adam), itu semua adalah demi kebaikan manusia. Oleh karena itu manusia harus menempuh jalan lurus ini (Tauhid), dan tidak boleh sebaliknya, yaitu melalui jalan Syirk.

Dengan Tauhid, akan menampilkan bentuk kemasyarakatan yang ideal, dan sebaliknya, masyarakat yang menampilkan Syirk, selalu menampilkan hubungan yang tidak harmonis antar anggota masyarakat, atau akan melahirkan manusia-manusia dengan martabat yang rendah.

Bentuk-bentuk konkrit nilai Tauhid dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas akan penulis uraikan dalam pembahasan di bawah ini.

A. Tauhid Dan Semangat Pembebasan.

1. Pembebas Kepercayaan Palsu.

Dalam kenyataannya, manusia memiliki kecenderungan untuk memutlakkan sesuatu (bertuhan). Dengan kata lain pengangkatan terhadap sesuatu kekuatan di luar dirinya yang

dianggap memiliki kekuatan dan mengatur setiap segi kehidupan, adalah sesuatu yang wajar dan alami.

Oleh karena itu, problema terbesar bagi manusia bukanlah Atheis, akan tetapi polytheis (syirk). Sebab bagaimanapun atheis dipaksakan dalam masyarakat manusia, ia tidak akan berhasil menjadi ideologi masyarakat itu, sekalipun di negara-negara yang menyatakan dirinya berideologi komunis. Hal ini terlihat dengan adanya usaha yang mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara "ilmiah" dan "profesional", ternyata hasilnya justru lebih banyak berupa bentuk-bentuk politeisme yang kasar dan dengan keras memenjarakan kemanusiaan. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa komunisme telah tumbuh menjadi padanan agama (relegion-equivalent), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (God equivalents; dalam bahasa Al-Quran, andad). (Nurcholis Madjid, 1992 : 96)

Karena pada kenyataannya, tidak mungkin bagi manusia untuk tidak bertuhan, maka kepercayaan yang benar (haqq dari Tuhan) diprogramkan untuk membebaskan manusia dari belenggu tuhan banyak (politeis/syirk). Pembebasan ini ditegaskan dengan "negasi-konfirmasi", yaitu kalimat thayyibah "Tiada tuhan selain Allah".

Dengan negasi itu dimulailah proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Dan demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia

harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar.
(Nurcholis Madjid, 1992:79)

Penegasan "Tiada tuhan selain Allah", memberikan pengertian bahwa untuk menuju kepada kepercayaan yang benar, harus dimulai dengan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan palsu, kemudian memusatkan orientasi transendental kepada yang benar (Tuhan Yang Esa).

Oleh karena itu, untuk masyarakat manusia pada umumnya, dan mereka yang telah memiliki kepercayaan kepada tuhan tercampur pada khususnya, proses pembebasan itu tidak lain adalah dengan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Prosesnya ialah dengan melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu dan selanjutnya dengan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar.
(Nurcholis Madjid, 1992:80)

Pembebasan kepercayaan ini demikian penting artinya, karena dari sini martabat manusia yang tinggi, yang Tuhan sendiri telah memuliakannya akan tetap terpelihara. Sebaliknya dengan kepercayaan syirik, kemuliaan manusia akan terhapus oleh tuhan-tuhan palsu yang diciptakan sendiri menurut mitologi dan pendekatan magisnya.

Pembentukan kualitas individu manusia oleh Tauhid tidak hanya terbatas pada pembebasan kepercayaan saja. Tetapi Tauhid juga memberikan sumbangan untuk pembebasan diri.

2. Pembebasan Diri (Self Liberation).

Manusia dalam kodratnya memiliki sifat-sifat yang utama, tetapi dengan nafsunya ia juga memiliki sifat-sifat yang buruk. Itulah sebabnya, manusia memiliki potensi untuk menjadi makhluk paling mulia, tetapi juga terdapat peluang untuk jatuh terperosok dalam kemuliaan yang paling hina. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an-Nya;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ه ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
السَّافِلِينَ (التين : ع - هـ)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya". (Departemen Agama RI, 1971: 1076)

Oleh karenanya, manusia, untuk menuju pada keutamaannya harus membebaskan dirinya dari belenggu-belenggu yang memungkinkannya terbawa pada kejatuhannya. Belenggu-belenggu itu ialah apa yang disebut dengan hawa nafsu atau keinginan pribadi.

Hawa nafsu inilah yang membawa kepada keburukkan-keburukan perangai manusia. Ia membawa kepada kesombongan dan kecongkakan serta penolakan kebenaran dari luar yang dirasa tidak sejalan dengan pandangannya sendiri tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya kebenaran hal yang datang dari luar itu. Hawa nafsu juga menjadi sumber pan-

dangan pandangan subyektif dan biased yang juga menghalangi kita dari kemungkinan melihat kebenaran. (Nurcholish Madjid, 1992 : 81)

Tentang hal ini Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ تَوَاتُوهٖ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عَمَلِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَغُلِّقَ عَلَىٰ بَصَرِهِ
عِشْوَةً ۚ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (الحجاشية: ٢٢)

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya. Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan natinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Departemen Agama RI, 1971 : 818)

Ayat di atas menggambarkan sekelompok orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Disebut sebagai menundukkan hawa-nafsunya, karena mereka selalu memutlakkan pandangan atau fikirannya sendiri. Pada umumnya orang semacam ini mudah terseret dalam sikap-sikap tertutup dan fanatik, sehingga mereka tidak bisa menerima sesuatu yang datang dari luar tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan adanya kemungkinan kebenarannya. Inilah salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani vested interest. (Nurcholis Madjid, 1992 : 81)

Tentang hal ini Allah berfirman:

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا
قُلُوبًا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا
يَقْتُلُونَ (المائدة : ٧٠)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari bani Israil, dan telah kami utus kepada mereka Rasul-rasul, tetapi setiap datang seorang Rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari Rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh". (Departemen Agama 1971 : 172)

Ayat di atas menggambarkan kelakuan bani Israil yang sering memutlakkan pandangannya sendiri, yang tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan oleh para rasul. Maka tak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada penyembah - penyembah hawa nafsu. (Departemen Agama, 1971:818)

Untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu di atas, pertama-tama proses yang harus ditempuh ialah dengan membebaskan diri dari kungkungan nafsunya yang kemudian membuka dadanya untuk belajar melihat kemungkinan adanya kebenaran dari luar. Inilah sesungguhnya makna esensial kalimat persaksian "Tiada tuhan selain Allah" di pandang dari sudutnya kepada peningkatan harkat dan martabat manusia pada pribadi seseorang.

Efek pembebasan pribadi ini, tidak hanya terbatas karena cara pandanganya yang benar ke dalam, tetapi juga meliputi cara pandanganya ke luar.

Al-Haqq min Rabbika (kebenaran itu dari Tuhanmu) ,
 itulah penegasan Allah. Oleh karena itu, manusia yang
 berjiwa tauhid tidak akan pernah menuhankan pandangannya
 sendiri dan ataupun pandangan orang lain. Ia tidak begitu
 saja menerima atau menolak hasil pemikiran orang lain.
 Pribadinya diliputi sikap keterbukaan dan sikap kritis.
 Sehingga walaupun ia mengikuti pendapat seseorang ialah
 didasarkan pada sikap kritis dan pertimbangan yang matang.
 Ayat dibawah ini menegaskan hal itu:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَقْدُوا هَا وَانَابُوا إِلَى اللَّهِ
 لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ هَٰ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ
 فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: ١٧ - ١٨)

"Dan orang yang menjauni Thaghut (yaitu) tidak menyembah
 nya dan kemabali kepada Allah, bagi mereka berita gembira
 sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada nama-nam-
 ba-ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa
 yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang
 yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-
 orang yang diberi akal". (Departemen Agama, 1971:148)

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang menghin-
 darkan diri dari Thaghut (yaitu selain Allah, yang manu-
 sia sering menuhankannya, bisa berujua manusia atau geja-
 la alam), dan hanya kemabali kepada Allah senantiasa mau
 mendengarkan qaul (perkataan, pendapat, pandangan) yang

kemudian mengikutinya yang terbaik.

"Mengikuti yang terbaik", dimaksudkan adanya sikap terbuka dan kritis serta pertimbangan menurut akal sehat. Sehingga pengikutian itu tidak membabi buta, akan tetapi ditopang adanya rasa tanggung jawab. Karena itu pengikutian terhadap sesuatu didasarkan kemerdekaannya untuk menentukan sikapnya sendiri. Itulah sesungguhnya kemerdekaan sejati manusia-tauhid yang disertai sikap tanggung jawab yang tinggi.

Pernyataan di atas bersesuaian dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا دُرُّوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا كُمُوتًا وَعُمْيًا (الفرقان: ٧٣)

"Dan orang-orang yang diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang yang tuli dan buta". (Departemen Agama, 1971:569)

Manusia yang berjiwa tauhid sadar betul bahwa adanya kemerdekaan pribadi itu juga menuntut adanya tanggung jawab, maka setiap sikap dan tingkah laku serta pandangannya tidak lepas dari sikap tanggung jawab. Ia juga jujur terhadap hal-hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk. Ia dengan penuh percaya diri mampu menghindarkan diri dari kungkungan keangkuhan dan kecongkaan pribadinya.

Pembentukan pribadi yang ideal itu selanjutnya juga akan membentuk masyarakat yang ideal. Hal ini karena

masyarakat itu terdiri dari individu-individu atau pribadi-pribadi. Oleh karenanya masyarakat yang berkualitas dibentuk oleh pribadi-pribadi yang berkualitas. Maka efek pembebasan diri oleh semangat Tauhid pada tahap selanjutnya beresek pembebasan sosial.

3. Pembebasan Sosial.

Paham tauhid, Ketuhanan Yang Maha esa, adalah paham yang meniadakan otoritas yang datang dari selain Tuhan (Allah). Artinya, seseorang yang menganut paham tauhid, otoritas mutlak itu hanya milik Allah.

Setelah efek pembebasan diri yang membentuk keyakinan pribadi akan keberadaan pribadinya, maka setiap pribadi dalam masyarakat merasa bahwa tidak ada manusia atau golongan manusia yang lebih superior atau inferior. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. (Amin Rais, 1991 : 14). Hal ini karena dalam pembebasan diri, manusia-tauhid akan mengembalikan setiap otoritas mutlak hanya kepada Allah.

Maka pembebasan sosial oleh tauhid yang dimaksudkan adalah tiadanya pembajakan eksistensi manusia oleh manusia. Tauhid yang mengajarkan paham Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti penolakan sebaliknya, yaitu politeis (syirk), yaitu paham adanya kekuatan otoritas mutlak pada selain Allah.

Jika kita lihat ayat-ayat Quran, Allah sering menampilkan adanya elit tertentu yang menjadikan dirinya sebagai nidd atau saingan Tuhan, dimana ia merasa dirinya memiliki otoritas yang semestinya hanya dimiliki Allah. Sikap semacam ini, selain membahayakan dirinya sendiri juga membahayakan manusia atau golongan manusia yang lain. Membahayakan dirinya sendiri, karena sikap semacam ini akan menyeret kepada sikap angkuh dan sombong serta tidak mampu menerima kebenaran dari luar. Bagi golongan manusia lain, bahaya yang ditimbulkan adalah adanya kecenderungan dari orang yang merasa super untuk menjajah eksistensi manusia lain.

Dalam sejarah umat manusia semenjak jaman purba hingga kini, sering terjadi nubungan yang tidak harmonis antar sesama golongan manusia yang disebabkan : pengaruh syirk.

Fir'aun misalnya, dengan kekuasaannya mengangkat dirinya sebagai penguasa yang absolut dan otoriter yang digambarkan sebagai mengaku tuhan. Ia dengan kekuasaan absolutnya menjajah serta memperbudak bangsa Israil. Kenyataan inilah yang diselamatkan Musa dengan panji-panji tauhid. Allah berfirman:

إِذْ هَبْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٢٤: ٢٤)

"Pergilah kepada Fir'aun: Sesungguhnya ia telah malampaui batas". (Departemen Agama, 1971 : 478)

Kasus-kasus serupa tidak hanya terjadi pada masa purba saja. Pada masa modernpun hal ini masih sering terjadi.

Selama berabad-abad orang kulit putih mengira bahwa mereka adalah manusia istimewa yang ditakdirkan untuk "membudayakan" bangsa-bangsa berwarna. Gerakan Eugenics, gerakan yang menggunakan topeng pengetahuan untuk menunjang kekebhinan satu ras atas ras yang lain, sampai sekarang masih banyak pengikutnya. Paham inilah yang menjeramuskan jutaan manusia ke dalam belenggu penjajanan dan penindasan. Sebelum perang dunia kedua, di Jerman, Hitler mengajarkan tentang keunggulan bangsa Aria, dan melemparkan jutaan manusia yang tiada berdaya ke dalam kamar-kamar penyiksaan dan kamp-kamp konsentrasi. Bangsa Jepang pernah menganggap dirinya keturunan Dewa Matahari dan "memimpin" orang Timur dengan menyebarkan maut dan penderitaan. Di Amerika, negara paling maju, orang Negro masih dengan sendin dipasung dalam belenggu diskriminasi. (Jalaluddin Rahmat, 1993 : 32)

Kenyataan-kenyataan sejarah yang buruk di atas adalah tiadanya paham tauhid. Paham tauhid "Tiada tuhan selain Allah", senantiasa hanya memutlakkan Allah dan menisbikan selainnya sebagai makhluk. Olen karena itu manu-

sia-tauhid mengemban tugas untuk melaksanakan tahrirunna min ibadil 'Ibad ila Ibadillah (membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah semata). (Amin Rais, 1991 : 13-14)

Paham tauhid yang juga mengajarkan adanya paham kesatuan penciptaan, dimana selain Allah adalah makhluk belaka mengakibatkan adanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Tiada tempat bagi orang atau sekelompok orang untuk menjadikan dirinya di tempat yang paling mulia dan begitu juga sebaliknya, merasa lebih rendah dari yang lain.

Masing-masing orang memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia, tiap-tiap orang adalah merdeka. Sekali manusia atau suatu bangsa merasa lebih inferior (rendah) dibanding manusia atau bangsa lainnya, maka ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh ke dalam perbudakan mental. Seseorang yang mengakui superioritas manusia lainnya, entah berdasarkan kekuasaan, warna kulit atau berdasar apa saja, berarti dengan sendirinya ia akan kehilangan kebebasan dan sekaligus meremehkan makna tauhid.

Kesanggupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tiranik dari luar adalah salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat tauhid. Bahkan diisyaratkan bahwa menentang, melawan dan akhirnya menghapuskan tirani adalah konsekuensi logis paham Ketuhan-

an Yang Maha Esa. (Nurcholis Madjid, 1992:86)

Dari berbagai konsekuensi logis Ketuhanan Yang Maha Esa, Salah satunya yang memiliki dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme (persamaan). (Nurcholis Madjid, 1992:87). Prinsip persamaan adalah soko guru dari struktur sosial Islam. Persamaan itulah yang memberikan corak konstruksinya. Sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa Islam dapat mengembangkan suatu masyarakat yang homogen dan terpadu serta tanpa kelas. (Marcel Boisard, 1980 : 124) Dalam masyarakat semacam ini, ekspansi terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah jelas terlarang.

Disamping itu ahli-ahli moral Islam sepakat untuk mengatakan bahwa Al-Quran menentang perbudakan dan bertujuan untuk menghilangkannya dengan ketentuan yuridis dan moral, Walaupun dalam kenyataannya Al-Quran tidak menghapuskannya secara sekaligus karena sebab-sebab psikologis. (Marcel Boisard, 1980:127) Dan cita-cita ini terus dilanjutkan oleh peherus nabi. Dalam satu riwayat Umar pernah menegur Amr bin Ash, dengan kata-katanya: "Mengapa engkau perbudak manusia, padahal ibunya melahirkan mereka dalam keadaan merdeka". (Jalaluddin Rahmat, 1993:33)

Oleh karena itu, manusia tauhid sadar bahwa tiada hak sama sekali untuk menjajah suatu bangsa. Disamping

itu jiwa taunid juga memberikan semangat yang luar biasa bagi para penganutnya untuk menentang penjajahan.

B. Perwujudan Harkat Dan Martabat Manusia.

Menurut asal penciptaannya, manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dalam kitab suci, Allah sendiri menyebutkan bahwa manusia adalah puncak ciptaan-Nya. Tetapi walaupun manusia adalah puncak ciptaan, ia adalah makhluk juga yang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Pengakuan kemuliaan oleh Allah terhadap manusia itu terlinat dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْغُرِّ وَالْفُرِّ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء: ٧٠)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebikan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (Departemen Agama, 1971 : 435)

Ayat di atas adalah merupakan penegasan Allah tentang ketinggian martabat manusia. Adanya kemuliaan ini adalah karena manusia memiliki beberapa karakteristik yang antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir), dan ini merupakan karakteristik menonjolnya. Yakni, sadar da-

lam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikirnya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indera, mampu menganalisa dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realitas tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat inderawi, dan kausalitas serta mencari kesimpulan tentang akibat melalui sebab dan seterusnya. (Ali Syari'ati, 1992:48)

2. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Artinya, ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ini memungkinkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai obyek yang terpisah dari dirinya. (Ali Syari'ati, 1992:48) Itulah kedudukan manusia yang paling menarik, yaitu ia menyelidiki kedudukannya sendiri dalam lingkungan yang diselidiki pula. (Poedjawijatna, 1987:50)
3. Manusia adalah makhluk kreatif. Ini menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan dihadapan Tuhan. (Ali Syari'ati, 1992 : 48)
4. Manusia adalah makhluk bermoral. (Ali Syari'ati, 1992: 49) Hal yang menonjol pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah moralnya.

Demikianlah, beberapa karakteristik yang dimiliki oleh manusia, yang dengan karakteristik bawaan itu manusia menjadi makhluk yang memiliki martabat yang tinggi. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bermartabat, maka dengan demikian makhluk selain manusia berada di bawah manusia.

Dengan paham tauhid, manusia memiliki cara pandang yang benar terhadap Tuhan, terhadap alam dan terhadap sesama manusia. Karena bagi manusia-tauhid Tuhan adalah satu-satunya segala sumber kekuatan, dan secara kodrati manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling mulia, maka secara logis manusia harus memandang Tuhan secara vertikal, memandang sesama manusia dengan pandangan horizontal dan memandang alam dengan pandangan ke bawah (yang tidak disertai perasaan menghina). Dengan cara pandang yang benar itulah, maka martabat manusia akan senantiasa terpelihara.

Dalam kenyataan historis, perjuangan memperoleh dan mempertahankan harkat dan martabat manusia merupakan ciri dominan deretan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Dan kenyataan sejarah pula, bahwa peran para Rasul dalam mengemansipasi harkat dan martabat manusia sangat dominan.

Dalam hal ini problema utama yang dihadapi manusia adalah syirk. Sebab jika diperhatikan berbagai praktek politeistik, kita akan mengerti mengapa ia merupakan pro-

blema terbesar yang memenjarakan harkat manusia, yang dalam bahasa Al-Quran dikatakan sebagai dosa terbesar atau dosa yang tak diampuni oleh Allah.

Syirk, yang hanya berdasar mitos belaka mengakibatkan pengangkatan sesuatu ke derajat ketuhanan. Dengan kata lain syirk mengakibatkan pengangkatan sesuatu yang semestinya berada di bawah manusia menjadi di atas kemuliaan manusia.

Akibat langsungnya ialah, manusia secara sadar menempatkan dirinya di bawah obyek yang disyirkkan itu. Obyek yang disyirkkan itu bisa berbentuk gejala alam atau bahkan manusia sendiri dengan cara menumbun-kembangkan berbagai pandangan mitologi kepada obyek, manusia atau gejala alam itu.

Karena dirinya ditempatkan dibawah obyek yang disyirkkan itu, kelanjutannya ialah manusia senantiasa memonon belas kasih kepada hal yang dimitoskan itu. Inilah hakekat kemerosotan harkat serta martabat manusia itu. Ia tidak lagi menjadi makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain, malah sebaliknya, ia menjadi budak atau hamba dari obyek yang disembahnya itu.

Dan demi menjaga ketinggian martabat manusia itu Allah menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh manusia. Jika kita perhatikan surat At-Tiin, maka kita akan mendapatkan pengertian bahwa agar manusia terhindar dari ke-

minaanannya, maka Iman dan Amal Shalihlah yang harus ditempuhnya.

Iman yang murni, yaitu pengertian Iman yang tidak hanya terbatas pada arti "percaya saja", adalah jalan Allah yang mesti ditempuh manusia. Iman dalam arti hanya "percaya" belumlah dapat dikatakan Iman yang benar. Sebab hampir tak ada bangsa, baik yang masih primitif maupun yang sudah berkemajuan yang sunyi dari kepercayaan tersebut.

Bangsa Arab Jahiliyah adalah bangsa yang telah mempercayai adanya Allah, akan tetapi mereka tidak disebut kaum yang bertauhid. Maka Iman yang murni ialah sikap atau pandangan hidup yang dengan penuh kepasrahan menyanjatkan diri (tawakkal) kepada Tuhan dan kembali (ruju' atau Inabah) kepada-Nya. Sebab memang salah satu wujud Iman ialah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyanjatkan diri dan menggantungkan harapan. (Nurcholish Madjid, 1971 : 94 - 95)

Iman yang benar ialah memahami Tuhan dengan sifat-sifat yang diambil dari ayat-ayat yang tersebut dalam Kitab Suci. Bahwa Dia bukanlah tuannya suatu suku, dan bukannya tuannya bangsa Arab dan bukannya tuannya manusia saja, tetapi Dia adalah Tuhannya alam semesta. Semua yang ada adalah ciptaan Tuhan dan makhluk Tuhan yang tunduk kepada-Nya.

Dia adalah Tuhan Yang Esa, tak ada Tuhan untuk kebaikan atau kejahatan, tak ada Tuhan kecantikan, Tuhan angin dan tak ada yang menyertai dalam ketuhanan-Nya.

Bagi manusia, berakidah yang benar adalah kemestian demi kemuliaannya. Dengan kata lain, manusia menemukan kepribadiannya yang utun dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Esa. (Ibid : 97) Beriman kepada Allah, menjadikan seseorang menemukan eksistensi dirinya, dengan keinsyafan bahwa Tuhan adalah asal dan tujuannya.

Dengan keinsyafan tersebut, manusia beriman senantiasa menempuh jalan seperti apa yang ditenendaki Tuhan. Kesadaran mengikuti jalan Tuhan adalah konsekuensi logis dari seruan-seruan Tuhan yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.

Seruan-seruan Tuhan yang disertai janji dan ancaman memberikan dorongan yang kuat kepada manusia untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Artinya, keimanan kepada Tuhan selanjutnya menjadikan manusia beriman percaya akan adanya hari kebangkitan kelak, yang pada hari itu akan diperhitungkan seluruh amal perbuatan manusia. Kepercayaan ini, selanjutnya menjadi dorongan bagi manusia untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Dan kesadaran akan tanggung jawab ini menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang bermoral. Dan moral adalah karakter

ristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, dan sekaligus merupakan faktor dominan yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang memiliki harkat dan martabat.

Itulah arti penting keimanan bagi manusia. Manusia bisa saja melalui tahap kehidupan tertentu yang di dalamnya meskipun mengalami kemajuan-kemajuan teknologi, mereka mundur dalam aspek kemanusiaannya, (Murtadha Muththahhari, 1992 : 69) dan keimanan adalah aspek penyelamat kemanusiaan manusia.

C. Tauhid Dan Semangat Persamaan.

Dalam penciptaan manusia, pencipta adalah satu, yaitu Allah, dari diri yang satu, Adam. Selanjutnya, doktrin dari keesaan Tuhan yang mendasar dalam Islam adalah harus ada kesatuan umat manusia. ('Abd al-'Aiz: Kamal, 1993 : 37)

Jika kita lihat sejarah perkembangan manusia, maka dapat diringkaskan sebagai berikut: bahwa mula-mula Allah menjadikan Adam dari tanah, kemudian daripadanya dijadikan seorang wanita sebagai pasangannya. Dari pasangan inilah lahir anak-anak Adam.

Kemudian berkembanglah manusia yang tersebar di seluruh pelosok dunia. Benar memang, bahwa pada perkembangannya, komunitas manusia terjadi perbedaan-perbedaan. Orang Eropa berkulit putih, bangsa Afrika berkulit hitam, orang Cina bermata sipit dan seterusnya. Kemudian manusia

mengelompok menjadi berbangsa-bangsa. Lebih kecil lagi menjadi bersuku-suku. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Departemen Agama, 1971 : 847)

Dari ayat di atas, Allah memberikan penjelasan kepada umat manusia bahwa memang ada beberapa perbedaan di antara umat manusia (menurut ayat di atas adalah perbedaan yang dibatasi geografis), akan tetapi hal ini tidak berarti harus ada perbedaan di antara sesama manusia. Lihatlah firman Allah di bawah ini:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أَوْتُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ مِنَ الْبَيِّنَاتِ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِ اللَّهِ
لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَكَانَ الْفَتْحُ

"Manusia adalah umat yang satu (setelah timbul perse-
lisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi
kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersa-
ma mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di
antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.
Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang
yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah
datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,
karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi
petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran ten-
tang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-
Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-
Nya kepada jalan yang lurus". (Depag, 1971:51)

Adalah benar adanya perbedaan itu, akan tetapi me-
mang demikianlah Sunnatullah (hukum alam). Dengan demikian,
kita harus memahami adanya perbedaan itu sebagai
kebesaran Allah dan bukan untuk membedakan sesama
manusia. Murtadha Muththahhari menyebutkan bahwa se-
sunggunya yang ada adalah perbedaan dan bukan pembedaan.
Sebab pembedaan adalah membedakan antara berbagai
sesuatu yang memiliki hak yang sama, sedangkan perbedaan
adalah membedakan sesuatu yang tidak memiliki hak
yang sama. Dengan kata lain, pembedaan terjadi dari segi
pemberi, sedangkan perbedaan terjadi dari segi penerima.
(Murtadha Muththahhari, 1992 : 98)

Perbedaan itu memang ada, dan justru adanya perbe-
daan itu membawa hikmah bagi manusia. Dan begitulah, da-
lam kenyataannya tidak ada satu masyarakatpun yang benar-
benar tunggal, uniter (unitary), tanpa ada unsur - unsur
perbedaan di dalamnya, justru dengan adanya perbedaan itu
persatuan bisa terjadi (Bhinneka Tunggal Ika). (Nurcholis
Madjid, 1992 : 159)

Dan karena pada dasarnya manusia adalah satu keturunan, dan tentunya membawa ajaran doktrinal yang sama, maka kebenaran universal adalah tunggal. Ini juga membe-rikan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat ma-nusia adalah tunggal. Dan karena pengaruh vested interest (hawa nafsu), perbedaan-perbedaan itu semakin dipertajam.

Selama berabad-abad bangsa Eropa memandang bangsa Asia dan Afrika dengan pandangan hina. Dan bahkan lebih hina lagi bangsa Eropa menyebutnya sebagai bukan manusia sebenarnya, bahwa mereka manusia liar, turunan Iblis dan sebagainya. Sengan demikian timbul istilah-istilah sepe-rti savages, primitives, yang dipakai orang-orang Eropa untuk menyebut bangsa-bangsa tadi. (Koentjaningrat, 1986: 2)

Setelah kebudayaan, keturunan juga sering menghala-angi manusia untuk memandang sama terhadap sesama manusia. Kebanggaan keturunan bukan saja telah mendatangkan feoda-lisme, tetapi juga imperialisme. Dan sampai sekarangpun perbedaan ras ini sering menjadi pemicu perendahan sesama manusia, perang antar etnis dan sebagainya.

Bagi seorang Muslim, kesadaran akan keuniversalan ajaran agamanya memberikan kesan yang unik. Islam adalah rahmatan lil alamin, Islam diperuntukkan bagi setiap ma-nusia. Ia diturunkan tidak hanya bagi bangsa atau suku tertentu saja.

Doktrin keuniversalan ajaran Islam ini, membentuk ciri kemanusiaan yang secara alamiah dimiliki oleh manusia. Islam tidak membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain dengan argumen bahwa sifat-sifat atau perlengkapan tersebut tidak pernah ada dalam dirinya, atau pernah ada namun kemudian lenyap karena kesalahan yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan, atau oleh nenek moyangnya, atau oleh sesamanya. Ia juga tidak mengikatkan egalitarianisme ini dengan kebudayaan atau peradaban tertentu. (Deay Suardi, 1993 : 114)

Islam dengan keuniversalan ajarannya juga menawarkan keuniversalan kemanusiaan. Banyak simbol-simbol yang diberikan Islam untuk menyatakan persamaan ini.

Ibadah Shalat, dengan satu qiblat, satu gerakan, bacaan yang sama dan peraturan barisan (apabila shalat dilakukan secara jama'ah) yang tidak dipilih orang mana yang harus di barisan depan, jumlah rakaat yang sama, adalah simbol-simbol yang mengacu akan adanya persamaan. Disamping shalat lima kali sehari, kaum muslimin berkumpul melaksanakan shalat jum'at dan shalat dua hari raya. Dengan shalat, manusia dari berbagai suku, warna kulit dan bahasa melakukan gerakan dan ucapan yang sama.

Dan ketika musim haji tiba, jutaan manusia dengan berbagai kemajemukannya datang ke baitullah sebagai tamu Allah yang suci. Ibadah haji sesungguhnya mengungkapkan

inti ajaran Islam: Tauhidul Ibadah dan Ta'uhidul Ummah, yang mempersatukan pengabdian dan mempersatukan Ummat. Bayangkan, setiap hari jutaan manusia beribadah dengan cara yang sama dan membaca bacaan yang sama, bahkan ketika saudara-saudara kita wukuf di Arafah, sekalipun di sini melakukan wukuf pula dengan melakukan ibadah puasa. Ketika mereka menggemakan takbir di bukit-bukit Mina, di sini menggemakan takbir yang sama. Dari kesatuan ibadah inilah lahir kesatuan ummah. (Jalaluddin Rahmat, 1993 : 30)

Demikianlah jiwa persamaan dalam agama ini, memang ada perbedaan suku, bangsa, bahasa dan warna kulit, akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut harus lebih dipahami sebagai keagungan Tuhan dan bukan untuk membedakan nilai kemanusiaan. Tuhan menjadikan manusia dengan kemajemukannya justru untuk saling mengenal. Tegasnya, perbedaan ini untuk tujuan persatuan, sehingga menjadi masyarakat yang harmonis.

Dalam satu riwayat, pernah diceritakan bahwa pada suatu saat, Abi Dzarr bertengkar dengan Bilal dan memanggilnya: "Hai anak dari perempuan hitam". Mengetahui hal ini Rasulullah menepuk pundak Abi Dzarr seraya berkata: "Terlalu terlalu, tidak ada kelebihan orang kulit putih atas kulit hitam kecuali amal Shalih." (Jalaluddin Rahmat, 1993:30)

Begitulah ajaran agama yang haqq, Islam, Tauhid, yg

mengajarkan kesatuan manusia. Walaupun perbedaan itu ada dan diakui, tapi perbedaan itu tidak masuk dalam nilai-nilai kemanusiaan. Semua manusia adalah sama, umat yang satu.

Pengakuan superioritas dan keistimewaan bangsa tertentu tidak mendapat tempat, apapun alasannya. Itulah sebabnya dalam agama Islam tidak diakui, sebab hal ini akan mengkotak-kotak manusia dalam kelompok-kelompok kelas.

Tauhid juga tidak mengabdikan golongan manusia dalam kasta-kasta seperti dalam agama Hindu (satu agama yang lahir dari fikiran dan perasaan keagamaan dua bangsa yang berlainan). (A.G Honig Jr, 1993 : 79) Karena tumbuh dari dua bangsa yang berlainan, dimana bangsa Arya merasa lebih unggul dari bangsa Dravida, maka dominasi bangsa Arya lebih besar.

Pada akhirnya timbulah kasta-kasta yang menggolongkan manusia dalam tingkatan-tingkatan kelas. Kita kenal dalam agama Hindu adanya kasta-kasta: Brahmana (para pendeta), ksatria (raja-raja), Waisya (para pedagang) dan kasta Sudra (para pekerja kasar). Di dalam kasta-kasta ini terdapat peraturan yang ketat. Sekedar contoh, dapat dikemukakan dalam mempelajari Kitab Sucinya saja tidak terbuka bagi seluruh kasta yang ada. Mempelajari Weda hanya terbuka bagi ketiga kasta tertinggi. Para Sudra yakni para pekerja kasar tidak diperbolehkan membaca kitab We-

da dengan segala peraturan yang terdapat di dalamnya. (A. G. Honig Jr. 1993:84)

Tidaklah demikian dalam ajaran Tauhid. Prinsip ajaran para Nabi dan Rasul itu sama, maka pengikut semua Nabi dan Rasul adalah umat yang satu. Dengan kata lain konsep kesatuan dasar ajaran membawa kepada konsep kenabian dan kerasulan, yang kemudian dalam urutannya sendiri membawa kepada kesatuan konsep kesatuan umat yang beriman. (Nurcholis Madjid, 1992 : 181)

Tauhid, dengan membawa kesadaran pemutlakan keesaan Transendental membawa kepada pandangan kesatuan kemanusiaan. Dan simbol-simbol dalam ajaran agama ini membawa kesan mendalam akan nilai-nilai persamaan ini.

D. Tauhid Dan Hak Azasi Manusia.

1. Pengertian Dan Sejarah HAM.

Sepanjang yang penulis temukan dalam Ensiklopedi umum, Hak-hak kemanusiaan atau hak-hak azasi manusia (Inggris: human rights) adalah nama yang diberikan dalam abad duapuluh pada hak-hak manusia atau hak-hak alamiah (natural rights). Sebagai istilah, hak-hak alamiah dipergunakan secara umum dalam abad tujuh belas dan delapan belas terhadap tuntutan-tuntutan mengenai kebebasan, kekebalan, kemungkinan-kemungkinan yang diberikan pada orang seorang oleh hukum alamiah atau natural law. Hak-hak ala-

miah itu tidak bersyarat, tidak berubah dan tidak dapat dipindahkan serta dianggap sama untuk setiap orang. Hak-hak alamiah yang umum ialah hak atas kehidupan, hak atas kebebasan dan persamaan. (A.G. Pringgodigdo dan Hasan Sadily, 1977 : 390)

Sebagai istilah, Human Right (HAM) memang baru muncul pada abad tujuh belas, akan tetapi sebagai suatu kenyataan sosial, masalah HAM sama tuanya dengan umur manusia dan rupanya tetap aktual hingga saat ini. Dan bahkan gaungnya semakin kuat sebagai isu yang paling sentral di dunia ini.

Adalah merupakan tabiat manusia untuk hanya memikirkan diri sendiri yang karenanya sering terjadi pelecehan terhadap hak-hak orang lain. Kisah-kisah dalam Al-Quran tentang dua putera Adam-hawa menunjukkan betapa pentingnya arti Hak Azasi itu. Ada ditunjukkan dalam kisah-kisah itu bahwa demi kelangsungan hidup species manusia diadakanlah perkawinan antara putera-puteri Adam. Dan kisah ini diakhiri dengan adanya tragedi perampasan hak azasi salah satu dari kedua putera Adam. Habil terbunuh di tangan Qabil. Itulah tragedi Hak Azasi Manusia yang pertama di bumi. Itulah pernyataan perang terhadap hak azasi manusia yang pertama dan tertinggi. Pernyataan perang terhadap darah manusia yang dalam Islam dinyatakan sebagai hurumat atau kehormatan tertinggi yang harus dilindungi dan dihormati.

Dalam sejarah manusia, tragedi-tragedi hak azasi manusia sering terjadi. Sejarah manusia lebih sering dipenuhi permusuhan dibandingkan hak, yaitu lebih menghormati kekuatan dibandingkan kehormatan. Adanya elit-elit kuat, baik politik maupun ekonomi telah menjadi pemicu kuat terhadap tragedi-tragedi ini.

Oleh karena itu perlawanan terhadap pemerkosaan hak-hak manusia pun terjadi sebagai aksi balik. Bangsa yang beradab bisa ditandai dengan adanya perlindungan terhadap keberdaan (eksistensi) manusia yang lebih dikenal dengan sebutan "Hak Azasi Manusia" atau HAM. Sebab hak azasi merupakan penghargaan tertinggi manusia terhadap martabatnya. Adanya tindakan diskriminatif, perampasan hak orang lain, peperangan dan sebagainya melahirkan piagam-piagam untuk menghormati hak-hak azasi manusia. (Ali Gnanih, 1990 : 7)

Hampir menjadi kenyataan, bahwa penindasan terhadap HAM menempati fragmentasi historis, dengan fenomena yang berulang kali; bahwa rekaman sejarah terhadap nasib hak azasi juga senantiasa menyuarakan bagian-bagian pembelaannya yang heroik atas musnahnya kemerdekaan dan keadilan serta persamaan, perdamaian dan persaudaraan itu sendiri. Bahkan dengan nada sedikit kecewa problema HAM telah berkembang sedemikian krusial, sehingga menjadi dilema global, karena antara pihak-pihak yang tertindas dan

kelebasannya dengan pihak yang menindas sama-sama dalam satu rekayasa global. (M.Lukman Hakim, Ed, 1993 : 1)

2. HAM dalam Teori Filsafat dan Piagam.

Terdapat berbagai teori filsafat tentang HAM. Filsafat Yunani yang telah dikenal semenjak sebelum Masehi juga telah menyuarakan hal ini. Akan tetapi tidak mustahil kalau filsafat Yunani terpengaruh oleh risalah yang dibawa para nabi dan Rasul sebelumnya. (Ali Gharisah, 1990 : 20) Dengan kata lain, agama Tuhan memberikan pengaruh besar terhadap pembelaan HAM.

Kemudian pada Abad ketiga belas muncul teori keadilan yang mengungguli prinsip-prinsip hukum adat berkat bimbingan hati dan kesadaran. Pada Abad kedelapan belas muncul teori baru lagi, yaitu teori kontrak sosial yang dipelopori John Locke dan J.J Rousseau. Teori kontrak sosial berdasar pada hipotesa bahwa individu-individu tidak dikuasai masyarakat tetapi adalah orang-orang bebas. Kalau individu masuk dalam masyarakat, berarti mereka kehilangan satu bagian dari kebebasannya, karena masuk ke dalam perjanjian masyarakat (kontrak sosial) yang mengikat kepupuan sosialnya. (Ali Gharisah, 1990:23)

Disamping adanya teori filsafat tentang HAM, muncul juga berbagai piagam yang menyuarakan HAM. Piagam-piagam itu antara lain:

- a. Magna Carta (15 Juni 1215). Piagam ini muncul setelah terjadi pemberontakan kaum Barunat terhadap pemerintah raja John. Pemberontakan ini adalah sebagai aksi balik terhadap pemaksaan pembayaran pajak yang berat dan ia berusaha untuk menggawinkan anak-anak mereka demi bangsa. Adapun isi piagam ini adalah: raja tidak boleh melanggar harta atau kemerdekaan individu masyarakatnya.
- b. Bill of Rights (1628). Piagam ini berisikan batas-batas kekuasaan raja serta penghapusan hak raja untuk menangkap orang untuk melakukan sesuatu, memenjarakan seseorang, menyiksa serta menempatkan pasukan untuk mengawasi seseorang tanpa dasar hukum.
- c. Proklamasi kemerdekaan AS (6 Juli 1976). Dalam deklarasi ini dikumandangkan hak-hak azasi yang meliputi persamaan, kemerdekaan, kehidupan dan kebahagiaan.
- d. Declaration des Droits de L'Homme et du Citoyen (deklarasi hak-hak azasi manusia warga negara Prancis tertanggal 4 Agustus 1789). Deklarasi ini mengumandangkan hak-hak kemerdekaan dan persamaan. Oleh karena itu tidak dibenarkan memberikan perlakuan istimewa di antara warga masyarakat. Lima hak yang dikumandangkan antara lain: Liberte, Qualite, Scurite, Resistance a L'Oppression (Pemilikan, kemerdekaan, persamaan, keamanan dan menentang hak untuk mengadakan eksploitasi serta

melawan perbudakan dan kedzaliman).

- e. Universal Declaration of Human Rights (1948). Merupakan pernyataan bangsa-bangsa dunia melalui Majelis Umum PBB. Deklarasi ini antara lain hak-hak manusia dalam kemerdekaan, persamaan, pemilikan, hak berumah tangga, hak pendidikan dan pekerjaan. Kemudian menyebutkan pula hak-hak ekonomi, sosial dan kebebasan dalam masalah perkawinan tanpa batasan, misalnya batas agama.
- f. International Covenant of Civil and political (16 Desember 1966). Piagam ini juga dimaklumkan oleh Majelis Umum PBB yang berisikan hak persamaan kepada semua bangsa untuk menentukan nasib. (Ali Gharisah, Op.Cit : 24 - 26)

Itulah beberapa piagam HAM yang dikehal di dunia. Dan penulis tambahkan juga, piagam bangsa Indonesia dalam perlindungan HAM. Pada alenia pertama Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan adanya hak azasi manusia berupa kemerdekaan. Secara lengkap alenia pertama Ua-ri Pembukaan UUD '45 itu berbunyi:

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak setiap bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan".

Selanjutnya, setelah penulis kemukakan HAM dalam sejarah, pemikiran atau teori filsafat dan piagam-piagam, akan penulis uraikan HAM yang bersumber dari pemahaman ke-saan Tuhan.

3. Tuhan Sumber Hak Azasi Manusia.

Hak-hak azasi manusia dalam agama kita, Islam, lahir bersama ucapan tauhid. Pada saat kita mengikrarkan iman kepada Allah, yang tiada sesembahan selain Dia, tiada sumber hukum dan kekuasaan yang tertinggi selain Dia, maka pada saat itu runtuhlah keberhalaan dan segala bentuk manifestasinya, baik yang berupa kepercayaan, politik, maupun sosial, semua itu menegaskan kemerdekaan manusia yang seluas-luasnya. yaitu kemerdekaan yang manusia tidak mempedulikan Thaghut manapun di muka bumi. (Muhammad Al-Ghazali, 1993 : 31-32) Dan kenyataan bahwa manusia lebih berbahagia karena adanya deklarasi kemanusiaan yang diberikan Tuhan Yang Rahim secara sepihak. (Marcel A. Boisard, 1980 : 110-111)

Dengan memahami sifat-sifat Allah SWT, maka sebenarnya telah ditemukan aspek kemanusiaan dalam perlindungan hak-haknya. Dan Allah menempatkan hak di tempat yang tinggi, karena salah satu asma Allah adalah "Al-Haqq".

Dengan memahami sifat-sifat Tuhan dengan benar, maka kita temukan bahwa HAM adalah mutlak pemberian Tuhan Yang Rahim, yang pelanggaranannya adalah perbuatan dosa. Dan karena pentingnya hak, maka hak dijaga oleh hukum Had.

Di bawah ini, penulis bahas bagaimana tauhid melahirkan Hak Azasi Manusia (Human Right).

a. Hak hidup.

Tuhan adalah pemberi hidup. Oleh karena itu hidup dan mati seseorang mutlak hak Tuhan. Seseorang tidak boleh menyebabkan kematian seseorang tanpa alasan yang dibenarkan Tuhan. Pelanggaran terhadap ketentuan ini diancam dengan hukum Qishash. Al-Quran menyebutkan bahwa membunuh seorang manusia seperti membunuh manusia seluruhnya, dan memelihara kehidupan seorang manusia seperti memelihara kehidupan manusia seluruhnya.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا
يَقْتُلْ نَفْسًا أَوْ فَسَادًا فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَن أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا (السائدة: ٣٢)

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena orang itu membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia semuanya. Dan barang siapa yang telah memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (Departemen Agama RI, 1971 : 164)

b. Hak atas pemilikan.

Setiap sesuatu yang ada di alam semesta adalah mutlak milik Tuhan yang diperuntukkan bagi manusia. Oleh karena itu pemilikan terhadap sesuatu yang pernah diusana - kan manusia dihargai oleh hukum Tuhan, dan pelanggaran terhadap hak ini diancam had pencurian/perampokan.

c. Hak kemerdekaan dan Persamaan.

Allah adalah Tuhan semesta Alam, hanya Dialah yang memiliki kekuasaan mutlak dan yang berhak diibadahi. Dengan pandangan ini, maka semua manusia adalah makhluk be-laka. Pengangkatan seseorang oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain pada derajat yang lebih tinggi dari manusia pada umumnya, berarti membuat Thaghut atau andad (p-a-nan, Tuhan). Dan tindakan ini jelas-jelas perlawanan mak-na tauhid.

Dan oleh karena itu, tindakan memperbudak manusia lain adalah tindakan dosa. Kata-kata Umar yang terkenal "Kenapa kalian memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan oleh ibu mereka sebagai orang merdeka". (Ali Gharrisah, 1990 : 80)

E. Perwujudan Masyarakat Yang Adil Dan Demokratis.

Kesadaran bahwa yang mutlak Transendental adalah Esa, melahirkan prinsip-prinsip pokok:

Hanya Tuhan yang memiliki

Hanya Allah yang mengeluarkan hukum

Hanya Allah yang memerintah. (Roger Garaudy, 1982 : 90)

Ada keterkaitan yang sangat erat antara prinsip - prinsip pokok itu dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil dan demokratis. Keyakinan yang mantap kepada Tuhan

yang Esa membawa kepada sikap "Adil", karena salah satu prinsip Islam adalah keadilan.

Hal ini karena dengan jelas kitab suci menyatakan bahwa Tuhan adalah maha adil. Oleh karena itu, manusia diperintah untuk berbuat adil sebagai persaksian kepada Tuhan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ
وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَأَوَّلَ الدِّينِ وَالْآقِرِينَ إِنْ يَكُنْ غَمِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَآلِدُهُ أَوْ لِي بِهِمَا مَلَكَ تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ ذَنْ تَعْدِلُوا
وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَقْرَضُوا فَلَا إِلَهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
(النساء: ١٣٥)

"wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemashlahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau engga menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". (Departemen Agama, 1971 : 144-145)

Ayat di atas merupakan seruan kepada orang yang beriman untuk berlaku adil. Dan adapun pengertian keadilan digunakan dalam beberapa hal:

- a. Yang dimaksud dengan adil adalah keadaan sesuatu yang seimbang.
- b. Pengertian keadilan yang kedua adalah persamaan dan penafian terhadap pembedaan apapun. Keadilan dengan

pengertian seperti ini adalah berarti persamaan.

- c. Pengertian ketiga tentang keadilan adalah memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menemukannya.
- d. Pengertian keadilan yang keempat adalah memelihara hak atas berlanjutnya eksistensi dan tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan peralihan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk eksis dan melakukan transformasi. (Murtadha Muththahhari, 1992 : 54-57)

Demikianlah berbagai pengertian tentang keadilan. Dan sebagaimana nyatanya, keadilan merupakan dambaan setiap manusia. Ia meliputi berbagai segi kehidupan: Keadilan ekonomi, hukum dan politik.

1. Keadilan Ekonomi.

Kesadaran akan kemahaesaan Allah, melahirkan prinsip: "Hanya Allah yang memiliki". Dalam Al-Quran kita dapatkan firman Allah:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ (البقرة: ٢٨٤)

"Kepunyaan Allah segala apa yang di langit dan di bumi". (Departemen Agama RI, 1971 : 71)

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada semua manusia bahwa segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi ter-cakup nilai-nilai dasarnya yang bersumber pada tauhid.

(Ahmad Murlin Saefuddin, peny: Ahmad Syafi'i Maarif, 1993: 96)

Jika kita bandingkan sistem ekonomi yang bersumber pada nilai-nilai tauhid dengan konsepsi yang dibuat manusia terdapat perbedaan yang mencolok. Dalam hukum Romawi misalnya, hak milik adalah hak untuk memakai dan untuk menyalahgunakan (jus utendi et ubutendi). (Roger Garaudy, 1982 : 90)

Dalam konsep hukum Romawi, jika diterapkan dalam masyarakat, maka akan menimbulkan ketimpangan. Sebab konsep ini memberikan pandangan "Hak Ilahiyah" kepada pemilik. Akibatnya timbul kesewenangan ekonomi dalam pendayagunaan hak miliknya. Seseorang yang memiliki sesuatu "Hak Milik" dengan perasaan tanpa tanggung jawab mempergunakan hak miliknya secara semena-mena. Ia dapat menimbun kekayaan tanpa batas dan atau ia dapat memusnahkan hak miliknya.

Akibatnya, tingkah laku ekonomi tidak seimbang. Dan tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi terwujudnya keadilan sosial akibat dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan kitab suci yang lebih keras daripada perilaku ekonomi yang tidak adil. (Nurcholis Madjid, 1993 : 102)

Prinsip "Hanya Allah Yang Memiliki", memberikan warna tersendiri yang lebih ideal dalam tingkah laku ekonomi manusia. Dalam prinsip ini hak milik bukanlah milik pribadi, kelompok atau negara secara mutlak. Terhadap apa

yang dimiliki ia tidak lebih hanya sebagai pelaksana yang oleh karenanya, terhadap miliknya terkandung fungsi sosial yang harus dilaksanakan. Sehingga ia tidak lepas dari tanggung jawab terhadap hak miliknya.

Hal ini bukan berarti tiadanya pengakuan dalam kepemilikan. Kepemilikan yang didapat karena kerja, karena warisan atau karena pemberian tetap diakui, dimana kerja tetap memainkan peranan yang pokok dalam kepemilikan. Akan tetapi kesadaran bahwa pemilik mutlak adalah Allah memberikan sikap dan pandangan yang lebih positif. Inilah sistem ekonomi Islam, Filsafat ekonomi yang berazaskan Tauhid. (Ahmad Muflih Saefuddin, 1993 : 94)

Moral ekonomi Islam menyatakan hubungan yang harmonis, karena semua yang ada adalah milik Tuhan, dan manusia adalah pelaksananya, maka etika ekonomi Islam mengharuskan adanya tanggung jawab. Dimana eksploitasi terhadap alam tanpa batas terlarang. Begitu juga halnya dengan sistem kapitalis yang menghadirkan kekuatan yang saling bersaing secara tidak sehat.

Sebagaimana keyakinan tauhid, bahwa alam adalah milik Allah yang dikaruniakan kepada seluruh umat manusia, maka timbul kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama atas rizki Allah. Seseorang tidak boleh memperkaya diri sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain.

Berkali-kali Al-Quran mengutuk orang-orang yang menumpuk-numpuk harta, memakan harta saudaranya dengan cara yang bathil. Quran juga mencala sistem ekonomi yang menciptakan iklim perputaran kekayaan hanya pada orang-orang tertentu saja.

Allah berfirman:

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كُنْ لَا
يَكُونَ دُولَ بَيْنِ الْأَعْيُنِ مِنْكُمْ (الحشر : ٧)

"Apa saja harta rampasan (Fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang berada dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu". Departemen Agama, (1971 : 916)

Riba juga dilarang oleh Allah. Karena nal ini sama dengan pemerasaan terhadap sesama manusia. Selanjutnya Allah mensyariatkan zakat sebagai sarana pemerataan ekonomi.

Itulah etika ekonomi yang berazas tauhid, ia tidak hanya mengacu pada perkembangan saja, dimana produksi dan konsumsi merupakan tujuan an sich, memproduksi dan mengkonsumir secara bertambah banyak dan bertambah lekas, apa saja, bermanfaat, tidak bermanfaat, bermadlarat bahkan yang

fatal dengan tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan .
tegasnya sistem ekonomi yang dikehendaki azas tauhid bu-
kannya perkembangan saja, melainkan keseimbangan.

2. Keadilan Hukum.

Dalam kitab suci, tersebut firman yang artinya: "Se-
ungguhnya hukum itu milik Allah", "Allah adalah Hakim yang
seadil-adilnya" dan "Keadilan sangat dekat dengan Takwa".

Berangkat dari faham bahwa manusia memiliki nilai
kemanusiaan yang sama, tercetus ide keadilan dalam hukum,
yaitu keadilan dalam arti menilai dan memberi ganjaran a-
tau hukuman menurut perbuatan. Keadilan digambarkan seba-
gai seorang wanita memegang timbangan dengan mata tertu-
tup. (Marcel A. Boisard, 1980 : 134)

Karena setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan
yang sama dan keadilan menuntut adanya ganjaran dan hu-
kuman menurut perbuatan, maka terhadap perbuatan yang sa-
ma yang dilakukan oleh beberapa orang mendapat ganjaran
atau hukuman yang sama.

Dalam suatu riwayat, ketika Usamah Bin Zaid datang
memafkan seorang bani Mahzum yang mencuri, maka sabda
Rasulullah merupakan cahaya yang menyinari hatinya: "Orang
sebelum kamu celaka dikarenakan jika orang mulia yang men-
curi maka mereka tidak menghukumnya, tetapi jika yang
mencuri adalah orang lemah, maka mereka menerapkan hukum-

an had terhadapnya. Demi Allah, kalau saja Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya". (Ali Gharisah, 1990 : 61)

Iniilah prinsip keadilan yang dilahirkan oleh ajaran agama. Ia melahirkan nilai-nilai persamaan yang berakar dari azas ajaran tauhid. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pesan egaliter yang mengibarkan panji-panji persamaan dan keadilan bagi kepentingan manusia bersumber sepenuhnya dari prinsip tauhid. (Ahmad Syafi'i Maarif, 1985 : 32)

3. Keadilan Politik.

Pendirian sebuah negara atau adanya kekuasaan pemerintahan adalah sesuatu keharusan demi ketertiban kehidupan manusia, maka adanya pemerintahan adalah suatu kebutuhan yang tak mungkin terhindarkan. Dan ciri adanya pemerintahan adalah adanya amanat yang diberikan kepada sekelompok orang untuk memikul tanggung jawab suatu kekuasaan.

Jika kita memahami ajaran tauhid, maka kita akan sepakat bahwa salah satu doktrin monotheis adalah: Tak ada kekuasaan selain kekuasaan Tuhan. (Roger Garaudy, 1982: 102) Jika Iman membawa konsekuensi pemutlakan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka tidak ada lawan yang lebih prinsipal terhadap iman selain sikap pemutlakan sesuatu selain Tuhan, termasuk sesama manusia. (Nur -

cholis Madjid, 1992 : 118). Dengan demikian kiranya menjadi jelas keterkaitan antara Iman dengan pola politik kenegaraan.

Sebagaimana doktrin kemahaesaan Tuhan yang menolak pemutlakan sesama manusia, maka bentuk pemerintahan yang memberikan kekuasaan mutlak atau kekuasaan tak terbatas (tiranik) adalah juga tertolak.

Disamping kesadaran; "Tuhan adalah pemilik kekuasaan", paham tauhid juga menuntut kesadaran : "Tuhan adalah sumber hukum tertinggi". Oleh karena itu, di dalam sistem kenegaraan penguasa pemerintahan bukanlah pembuat hukum melainkan berfungsi sebagai pengwas pemberlakuan hukum Tuhan.

Dengan begitu, paham perwalian Tuhan kepada manusia atau sering disebut sebagai lembaga kependetaan atau kerahiban dengan pengangkatan seorang sebagai wakil Tuhan di bumi tidak dibenarkan taunid. Adanya kerahiban, dengan sendirinya adalah pengangkatan tirani dimuka bumi. Dan seseorang yang menauiduki jabatan semacam ini bisa dikatakan sebagai nidd atau saingan Tuhan. Dan ini berarti peodaan nilai-nilai tauhid (yakni Syirk).

Tiadanya paham perwalian Tuhan di bumi juga berarti bahwa pemerintah yang memerintah dengan mengatas namakan Tuhan (Teokrasi) adalah juga tertolak.

Karena tiadanya pelimpahan kekuasaan dari Tuhan ke-

pada kelompok manusia tertentu, maka Iman kepada Allah menuntut agar setiap perkara antar manusia (yaitu perkara - perkara yang bukan masalah keagamaan) diselesaikan secara musyawarah, yang dengan sendirinya adalah suatu proses timbal balik antar para pesertanya, dengan kewajiban dan hak yang sama. (Nurcholis Madjid, 1992 : 119)

Kedaulatan hanya berada di tangan Tuhan semata-mata. Oleh karena itu, pemerintahan dibentuk untuk tujuan yang lebih mulia, yaitu untuk ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu penguasa pemerintahan tetap sah jika tetap berpegang pada undang-undang Tuhan. Apabila pemerintah melawan hukum Tuhan, maka dengan sendirinya hilanglah kewajiban ketaatan masyarakat kepadanya. Dengan demikian, maka hak untuk membangkang dapat dipahami, dengan batas-batas tertentu. Pembangkangan bukan saja merupakan nak, akan tetapi juga merupakan kewajiban karena adanya pemerintah untuk beramar makrur nahi mungkar. (Marcel A. Boisard, 1980 : 171)

Dari uraian di atas dapat diringkaskan bentuk-bentuk kenegaraan yang berazas tauhid: Pertama; negara dan masyarakat harus ditegakkan atas dasar keadilan. Yang kedua; Syuro atau musyawarah. Prinsip ini menentang elitisme yang mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang menjadi pemimpin (elite) sajalah yang paling tahu cara mengurus dan mengelola negara, sedangkan rakyat tak lebih da-

ri domba-domba yang harus mengikuti kemauan elite, apakah elite ekonomi, politik ataupun militer. (Amin Rais, 1991: 46-47).

F. Konsepsi Umat Dalam Tauhid.

Setelah penulis uraikan beberapa tata nilai masyarakat yang melandaskan azas tauhid, akhir dari bah ini akan penulis kemukakan juga tentang konsepsi umat dalam jiwa tauhid.

Ummah, yang berakar dari kata Umm, yang berarti ibu, yang dengan demikian, umat yang dibentuk tauhid adalah ibu pertiwi yang mewadani orang-orang yang beriman dan berakidah yang sama. Jadi bukan kebangsaan yang dibatasi oleh garis-garis geografis teritorial. Sehingga dapat disebutkan bahwa: "memeluk agama Islam memberi kebangsaan kepada semua masyarakat yang sama diantara mereka serta melakukan tolong-menolong secara timbal balik. Solidaritas ini bersifat persaudaraan ke dalam. (Marcel A. Boisard, 1980 : 164)

Umat yang diwadahi tauhid adalah manusia-manusia yang memiliki dan menjalankan hidup sebagaimana ajaran tauhid, yaitu orang-orang yang memiliki atribut sebagai berikut:

Pertama: ia memiliki komitmen yang utuh pada tuannya.

Karenanya manusia-tauhid secara bersungguh-sungguh menja-

lankan hidupnya dengan mengikuti perintah Allah sesuai kadar kemampuannya.

Kedua: Supaya komitmennya kepada Tuhan menjadi utuh, ia menolak setiap pandangan hidup yang datang bukan dari Allah.

Ketiga: Ia bersifat terbuka terhadap hal-hal yang datang dari luar. Artinya, manusia-tauhid memiliki kesediaan untuk memberikan penilaian terhadap setiap perikehidupannya. Jika didapati ada unsur-unsur syirk dalam arti luas, maka ia bersedia mengubahnya agar sesuai dengan pesan ilahi. Dengan demikian, maka manusia-tauhid senantiasa bergerak ke arah yang lebih positif.

Keempat: Segala orientasi hidupnya terpusat kepada Allah. Shalat (Ibadah)nya, hidup dan matinya hanya untuk Allah.

Kelima: Manusia-tauhid memiliki cita-cita membangun masyarakat yang memiliki atribut-atribut sebagaimana tersebut di atas. Artinya, manusia-tauhid senantiasa menjadikan masyarakat di sekelilingnya menjadi masyarakat yang memiliki atribut-atribut di atas. Karenanya amar makruf nahi munkar adalah kewajiban suci. (Amin Rais, 1991 : 19 - 20)

Itulah atribut-atribut yang dimiliki manusia-tauhid, yang apabila golongan manusia telah memilikinya, ia telah terwadani oleh satu kebangsaan yang didasarkan atas persamaan keyakinan, dan bukan kebangsaan yang didasarkan atas kesukuan atau dibatasi geografis-teritorial.

Hal ini tidak berarti penghapusan kebangsaan kepada tanah air dan negaranya. Karena setiap muslim memang harus memiliki kesetiaan kepada tanah air dan negaranya, yaitu kesetiaan dalam arti Wathaniah.

Adapun kesetiaan yang didasarkan kesamaan keyakinan tetaplah menempati posisi terpenting. Tentang kesetiaan ini dapat dicontonkan: Bila Muslim Indonesia bertemu dengan Muslim Afrika dan Muslim Amerika di suatu negara maka dipersatukan dengan ucapan: "Assalamu'alaikum".

Itulah Ummah, yang mewadahi setiap manusia yang memiliki keyakinan yang sama. Dengan demikian paham kesatuan manusia ini tidak hanya didasarkan pada ras, suku atau bangsa ataupun didasarkan pada satu negara yang dibatasi garis geografis-teritorial.